

PENANGGULANGAN KRISIS PANGAN DALAM AL-QUR'AN

P-ISSN 0853-4314 E-ISSN 3025-1737

<https://uia.e-journal.id/Spektra/article/view/4546>

DOI: <https://doi.org/10.34005/spektra.v7i1.4546>

Nasywa Thurfah Salsabila

snasywa23@gmail.com

Faculty of Islamic Religion, As-Syafiiyah Islamic University, Jakarta, Indonesia

Hadi Yasin

hadiyasin.fai@uia.ac.id

Faculty of Islamic Religion, As-Syafiiyah Islamic University, Jakarta, Indonesia

Abstract (In English). *The most basic thing for human life is called food needs. To overcome the food crisis. A country must have a strong food security system. Food security is a guarantee of prosperity for a nation. Islam recorded a glorious contribution regarding the food crisis listed in the Qur'an surah Yusuf 43-49 which tells the story of the Prophet Yusuf in handling the food crisis in the country of Egypt. The formulation of the problem in this study is how the interpretation of QS. Yusuf 43-49 in Tafsir Ibn Kathîr and Tafsir al-Azhar? and How is the relevance of the interpretation of QS. Yusuf 43-49 to the food crisis? The data contained in this study were obtained from library research activities, namely collecting primary data and secondary data in the form of al-Qur'an, Tafsir Ibn Kathîr, Tafsir al-Azhar, books, theses, and journals related to this research with a descriptive qualitative approach. In QS. Yusuf verses 43-49 there is a solution given by the Prophet Yusuf so that people avoid the nature of extravagance or hedonism. The moment of crisis is used as a momentum to learn restraint and frugality in food. In achieving strong food security, the Prophet*

Yusuf also implemented three strategies first; mass production of food second; storage of most agricultural products, and third; frugal living policies. The Prophet Joseph applied it to face the crisis.

Keywords: Food crisis, Surah Yusuf 43-49, Tafsir Ibn Kathîr, Tafsir al Azhar



Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Abstract (In Bahasa). Hal yang paling dasar untuk kehidupan manusia disebut Kebutuhan pangan. Untuk mengatasi krisis pangan. Suatu negara harus memiliki sistem ketahanan pangan yang kuat. Ketahanan pangan merupakan jaminan kesejahteraan bagi suatu bangsa. Islam mencatat kontribusi gemilang mengenai krisis pangan yang tercantum dalam al-Qur'an surah Yusuf 43-49 yang mengisahkan tentang Nabi Yusuf dalam menangani krisis pangan di negara Mesir. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana penafsiran QS. Yusuf 43-49 dalam Tafsir Ibn Kathîr dan Tafsir al-Azhar ? dan Bagaimana relevansi penafsiran QS. Yusuf 43-49 terhadap krisis pangan ?. Data yang terdapat dalam penelitian ini diperoleh dari aktivitas penelitian pustaka (Library research) yaitu mengumpulkan data primer dan data sekunder yang berupa al-Qur'an, Tafsir Ibn Kathîr, Tafsir Al Azhar, buku, skripsi, serta jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam QS. Yusuf ayat 43-49 terdapat solusi yang diberikan Nabi Yusuf agar masyarakat terhindar dari sifat berfoya-foya atau hedonis. Moment krisis dijadikan sebagai momentum untuk belajar menahan diri dan berhemat dalam pangan. Dalam mencapai ketahanan pangan yang kuat, Nabi Yusuf juga menerapkan tiga strategi pertama; produksi masal pangan kedua; penyimpanan sebagian besar hasil produksi pertanian, dan ketiga; kebijakan hidup hemat. Nabi Yusuf menerapkannya untuk menghadapi krisis tersebut.

Kata Kunci: Krisis pangan, Surah Yusuf 43-49, Tafsir Ibn Kathîr, Tafsir al Azhar.

A. PENDAHULUAN

Himpunan firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw untuk menjadi ilham bagi kehidupan seluruh umat manusia, baik hubungan dengan tuhan (Hablum Minallah), manusia (Hablum Minannas), dan alam (Hablum Minal 'Alam) disebut dengan kitab suci Al-Qur'an. al-Qur'an tidak hanya menjelaskan masalah aqidah dan hukum namun, al-Qur'an juga membahas kisah-kisah umat terdahulu yang dapat diambil hikmah dan pelajarannya. Keabsahan al-Qur'an mutlak dan berlaku sepanjang zaman, semua urusan yang berkaitan dengan aspek-aspek pokok kehidupan manusia dalam menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat kelak tercantum di dalam AL-Qur'an.¹ Al-Qur'an adalah salah satu empat kitab yang diturunkan Allah Swt ke bumi sebagai panduan bagi kehidupan manusia yang menjadi umat nabi Muhammad Saw.²

Hal yang paling dasar untuk kehidupan manusia dan sebuah kebutuhan utama bagi manusia disebut kebutuhan pangan. Kebutuhan pangan akan meningkat seiring bertambahnya tingkat kehidupan manusia.³

Berdasarkan catatan sejarah Sejarah, krisis pangan sudah berubah menjadi sesuatu hal yang berbahaya melintasi peradaban. Sejumlah peradaban pernah menyatakan bagaimana jutaan orang tewas karena kekurangan pangan. Pada buku *History of the Archaic Greek World* yang disampaikan oleh Jonathan M Hall, menjelaskan adanya perselisihan antara Sparta dan Athena pada abad ketujuh yang mengakibatkan kekurangan pangan serta kekurangan lahan. Krisis agraria di Athena menyebabkan keributan antar penduduk sipil. Pada 621 SM, ketua hakim setempat mencoba membuat reformasi namun gagal mengantisipasi perselisihan tersebut. Akhirnya, sebuah reformasi di Solon pada 594 SM mampu memperbaiki nasib penduduk miskin serta membuat Athena balik stabil.⁴

¹ Kalam Setia, Hafizian Nur, and Zawawi Ismail, "Nabi Yusuf AS Dan Makna Pendidikan Dalam Islam," *Fikiran Masyarakat* 2, no. 1 (2014): 1–18.

² Qur'an Kemenag In Microsoft Word, "QS. Al-Baqarah (2) : 2" (Terjemah Kemenag, 2002).

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

⁴ Islam Digest, "Bencana Alam Menghantui Peradaban," in *Harian Republika*, 2014.

Menurut Biotech Center IPB University serta Research Associate CORE Dwi Andreas Santosa, jika terjadi peningkatan harga secara bersamaan dengan menurunnya harga komoditas jenis biji-bijian global (gandum, beras, jagung, dan biji-bijian lainnya) menandakan adanya krisis pangan.⁵

Sepanjang sejarah sudah banyak peristiwa kelaparan yang terjadi hingga era modern saat ini, krisis pangan dalam sejarah telah menimbulkan bencana kemanusiaan berupa kesehatan, sosial, dan keamanan. Maka diperlukan ketahanan pangan yang kuat agar tidak lagi terjadi krisis pangan, islam telah memberikan kontribusi cemerlang dalam menanggulangi krisis pangan.⁶

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran QS. Yusuf 43-49 dalam Tafsir Ibn Kathîr dan Tafsir Al-Azhar tentang krisis pangan dan untuk mengetahui Relevansi penafsiran QS. Yusuf 43-49 terhadap krisis pangan.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library research), dengan pendekatan kualitatif yang berupa deskripsi. Penelitian kepustakaan (Library research) adalah teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan dari beberapa materi yang terdapat dalam kepustakaan.⁷

Data yang terdapat dalam penelitian ini diperoleh dari aktivitas penelitian pustaka (Library research) yaitu mengumpulkan data primer dan data sekunder yang berupa al-Qur'an, Tafsir Ibn Kathîr, Tafsir Al Azhar, buku, skripsi, serta jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

⁵ NBC Indonesia, "Ancaman Krisis Pangan Bukan Gertakan RI," n.d.

⁶ Beta Pujiangga Mukti, "Strategi Ketahanan Pangan Nabi Yusuf: Studi Analisis Tentang Sistem Ketahanan Pangan Nabi Yusuf Dalam Al-Quran Surat Yusuf Ayat: 46-49," *Tarjih: Jurnal Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam* 16, no. 1 (2019): 35–47.

⁷ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dan Praktek* (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991).

Dalam penelitian ini data diolah menggunakan metode Deskriptif analisis. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang dikaji dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Sedangkan metode analisis adalah untuk melakukan pemeriksaan atas makna yang terkandung dalam pernyataan-pernyataan yang ada.⁸

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan trigulasi sumber. Trigulasi dengan sumber untuk membandingkan dan memeriksa kembali tolak ukur kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti maka dapat dinyatakan bahwa data penelitian ini valid.

C. PEMBAHASAN

Penafsiran QS. Yusuf ayat 43-49 dalam Tafsir Ibn Kathîr dan Tafsir Al Azhar

1. QS. Yusuf Ayat 43

وَأَخْرَجُ خُضْرٍ سُبُلَاتٍ وَسَبْعَ عَجَافٍ سَبْعٌ يَأْكُلُهُنَّ سِمَانٌ بَقَرَاتٍ سَبْعٌ أَرَىٰ إِلَيَّ الْمَلِكُ وَقَالَ
تَعْبُرُونَ لِلرُّءْيَا كُنْتُمْ إِن رُؤْيَايَ فِي أَفْتُونِي الْمَلَأَ يَأْيَهَا يُبْسِتِ

Artinya: Raja berkata (kepada para pemuka kaumnya), “Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi yang kurus serta tujuh tangkai (gandum) yang hijau (dan tujuh tangkai) lainnya yang kering. Wahai para pemuka kaum, jelaskanlah kepadaku tentang mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkannya!”

➤ Tafsir Ibn Kathir

Ayat tersebut dalam Penafsiran ibn Kathir, Mimpi raja mesir itu adalah bagian dari takdir Allah Swt, sebagai sebab yang mengeluarkan yusuf dari penjara secara terhormat, sebab sang raja setelah bermimpi seperti itu sangat terperanjat ketakutan dan keheranan serta menanyakan apa ta’birnya maka, ia mengumpulkan para juru nujum (tukang meramal),

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta., 2016).

cendekiawan, pembesar pemerintahanya, serta pejabat negara itu.⁹

➤ Tafsir Hamka

Pada saat hari itu terjadilah suatu hal yang akan segera merubah nasib nabi Yusuf, raja bermimpi: dan berkatalah raja: “Sesungguhnya aku bermimpi menyaksikan tujuh ekor sapi yang gemuk, dimakan semuanya oleh tujuh ekor sapi yang kurus” (pangkal ayat 43).¹⁰

Raja telah bermimpi, di dalam mimpi tersebut terdapat sapi gemuk serta sapi kurus. Gemuk merupakan lambang dari kesuburan dan kurus merupakan lambang dari kurang makan tetapi, jika yang kurus memakan yang gemuk sudah sulit bagi sembarang orang akan mencari ta’biry. Lalu mimpi raja bertambah lagi “dan tujuh tangkai yang hijau, dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering” ini pun lambang dari subur dan kering, tangkai yang hijau artinya karena tumbuhnya subur, kesuburan berasal berasal cukup air dan kering artinya sebab tanah kekurangan air namun, mengapa sapi yang gemuk tujuh yang kurus pun tujuh tangkai hijau tujuh, tangkai kering pun tujuh juga. Raja menjadi sedih sebab ganjilnya mimpi kemudian, beliau memanggil orang besar-besar kerajaan, pakar-pakar penta’bir mimpi lalu raja berkata: “Wahai sekalian orang besar ! Berikanlah aku fatwa (jawaban) tentang mimpiku itu” agar keraguan dan kekacauan fikiranku hilang: “Jika adalah kamu, terhadap mimpi, dapat ment’wilkan.” (ujung ayat 43). Jika ada di antara orang besar-besar dan ahli ta’bir mimpi, tolonglah ta’birkan sebab, mimpi-mimpi yang ganjil itu sangat besar kesannya ke dalam ingatan apabila yang bermimpi telah bangun.¹¹

⁹ Abdullah ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibn Kathîr* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004).

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid Ke V, Cet. VII* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007).

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 3657.

2. QS. Yusuf Ayat 44

بِغَلْمَيْنِ الْأَخْلَامِ بِتَأْوِيلِ نَحْنُ وَمَا أَخْلَامٌ أَضْغَاثُ قَالُوا

Artinya: Mereka menjawab, “(Itu) mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak mampu menakwilkan mimpi itu.”

➤ Tafsir Ibn Kathir

Lalu sang raja mengisahkan mimpinya kepada mereka, kemudian menanyakan ta’birnya. namun mereka tidak mengetahuinya, dan beralasan bahwa *adghâthû ahlâm* “Itu hanya mimpi yang kosong” yaitu, mimpi yang bercampur aduk yang telah terjadi pada mimpi paduka ini Wamâ nahnu bitawîli ahlâmi bi’âlamîn “dan kami tidak memahami perihal mimpi itu,” maksudnya walaupun mimpi itu benar, bukan berasal dari pikiran yang sedang kacau kami pun tidak mengetahui penafsirannya.¹²

➤ Tafsir Hamka

Namun, tidak seorang pun yang mampu menta’birkan mimpi raja karena itu, “Mereka menjawab” atau mereka berdatang sembah. Wahai tuanku raja kami, semuanya itu tampaknya hanya: “Rasian kacau” (pangkal ayat 44). Dahulu dari ini, sewaktu mentafsirkan tentang mimpi nabi Yusuf yang diterangkan pada ayahnya saat beliau masih kecil (ayat 4) telah mulai kita bicarakan tentang mimpi. Sekarang, setelah sampai pada ayat 44 ini kita bertemu kalimat “*adghâthû ahlâm*” yang kita artikan “Rasian kacau”.

Dalam bahasa Arab yang nampak di dalam tidur itu terbagi menjadi dua macam, penglihatan yang dapat diartikan, dita’wilkan atau dita’birkan, dinamai Ru’ya itulah mimpi. yang satu lagi dinamai *adghâthû ahlâm*, atau *ahlâm* saja yaitu mimpi yang tak tentu ujung pangkal, semisal bermimpi dikejar hantu, bertemu ular kemudian timbul rasa takut, atau bermimpi dikejar harimau.

¹² Al-Sheikh, *Tafsir Ibn Kathîr*.

Dalam bahasa Minangkabau memang ada dua pembagian, mimpi yang dapat dita’birkan itu dinamai mimpi dan yang berkacau balau itu dinamai rasian. dalam bahasa Jakarta mimpi kacau-balau, yang oleh orang Minang dinamai rasian itu disebut ngaco. Maka oleh karena saya belum bertemu dalam bahasa Indonesia terkini, atau bahasa Melayu klasik imbalan berasal dari kata mimpi untuk yang baik, dengan yang buruk dan kacau, kita pindahkan sajarah kata-kata rasian untuk arti dari *adghâthû ahlâm* ini.

Maka teranglah jawaban orang besar-besar istana itu, mereka menyembahkan pada raja, bahwa itu mungkin hanya rasian saja, yang tak tentu ujung pangkalnya. Lalu, mereka menyatakan secara terus-terang bahwa mereka tidak mampu atau tidak berpengetahuan tentang ta’bir rasian raja itu “dan tidaklah kami terhadap ta’wil rasian itu berpengetahuan”(ujung ayat 44).¹³

3. QS. Yusuf Ayat 45

فَارْسِلُونِ بِتَأْوِيلِهِ أَنبِئُكُمْ أَنَا أُمَّةٌ بَعْدَ وَادَّكَرَ مِنْهُمَا نَجَا الَّذِي وَقَالَ

Artinya: Orang yang selamat di antara mereka berdua berkata dan teringat (perihal Yusuf) setelah beberapa waktu lamanya, “Aku akan memberitahukan kepadamu tentang (orang yang pandai) menakwilkan mimpi itu. Maka, utuslah aku (kepadanya).”

➤ Tafsir Ibn Kathir

Pada saat itulah orang yang selamat dan keluar dari penjara baru teringat kepada yusuf sesudah beberapa saat lamanya, karena syaitan membuatnya lupa kepada pesan yusuf untuk menyebukan persoalannya pada raja maka dia berkata dan orang-orang yang diundangnya untuk keperluan ini, anâ unabbiukum bita’wîlî “Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena’birkanya” yakni penafsiran tentang mimpi itu: faarsilûn “Maka utuslah aku kepadanya”, maksudnya utuslah aku kepada Yusuf yang terpercaya itu yang

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid Ke V, Cet. VII*. hal 3657-3658

sekarang berada dipenjara.¹⁴

➤ Tafsir Hamka

Penafsiran at-turbashyî menyatakan dalam tafsirnya bahwa ru'ya datang dari Allah, atau sekurang-kurangnya dari malaikat sedang ahlâm merupakan kekacauan dari syaitan. “Dan berkatalah yang bebas dari orang yang berdua itu” (pangkal ayat 45), yaitu kedua pelayan istana yang seseorang dieksekusi mati dengan disalib pada kayu palang, sehingga dimakan burung kepalanya yang seorang terlepas dengan selamat serta kembali bekerja di istana, yang dahulu dipesani oleh Yusuf agar diingatkan nasibnya di hadapan yang dipertuannya.

Orang itulah yang mengatakan kepada orang besar-besar yang tak mampu menta’birkan mimpi raja itu: “Dan teringatlah dia setelah lama masa berlalu” barulah sehabis mendengar mimpi raja yang rumit, yang tidak seorang pun di antara orang besar-besar yang sanggup menta’birkan mimpi raja itu, dan dia teringat temannya sepenjara yang dahulu pernah dikatakannya sangat dicintainya mungkin juga orang ini kena pengaruh penyakit orang besar-besar di istana baru teringat teman setelah nampak keuntungan. Maka diberitahulah perasaannya kepada orang besar-besar yang mengelilingi raja: “aku akan menjelaskan pada tuan sekalian ta’wil mimpi itu” karena ada seorang temanku sepenjara, yang saat ini masih meringkuk di sana, sangat ajaib kepandaianya menta’birkan mimpi tahu saja dia, temanku itu Yusuf namanya yang dahulu telah dipenjarakan dan sampai sekarang masih di sana bertahun tahun “sebab itu utuslah saya” (ujung ayat 45). Utuslah saya menemuinya ke dalam penjara, untuk menanyakan mimpi tuanku raja kita itu.¹⁵

¹⁴ Al-Sheikh, *Tafsir Ibn Kathîr*. hal 428

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid Ke V, Cet. VII*. hal 3658

4. QS. Yusuf Ayat 46

سُنُّبِلَتْ وَسَبْعٌ عِجَافٌ سَبْعُ يَأْكُلُهُنَّ سِمَانٌ بَقَرَاتٍ سَبْعٌ فِي أَفْتِنَا الصِّدِّيقُ أَيُّهَا يُوسُفُ
يَعْلَمُونَ لَعَلَّهُمْ النَّاسِ إِلَى أَرْجِعُ لَعَلِّي يُبْسِتِ وَأَخْرَ خُضِرِ

Artinya: (Dia berkata,) “Wahai Yusuf, orang yang sangat dipercaya, jelaskanlah kepada kami (takwil mimpiku) tentang tujuh ekor sapi gemuk yang dimakan oleh tujuh (ekor sapi) kurus dan tujuh tangkai (gandum) hijau yang (meliputi tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu supaya mereka mengetahuinya.”

➤ Tafsir Ibn Kathir

Maka mereka pun mengutus ke penjara, dan saat sampai disana, ia mengatakan: Yûsufu ayyuhâşşiddîqu aftinâ “Yusuf, hai orang yang sangat dipercaya jelaskanlah pada kami”, selanjutnya ia menyebutkan mimpi raja, dan pada waktu itu yusuf langsung menjelaskan ta’birnya, tanpa menyalahkan pemuda itu atas kelalaiannya memberikan pesan yang pernah dikatakan kepadanya. Dan tanpa meminta dikeluarkan dari penjara sebagai syarat untuk mena’birkan mimpi raja itu.¹⁶

➤ Tafsir Ibn Hamka

“Yusuf, wahai orang yang jujur” (pangkal ayat 46), dengan istilah dimulai demikian itu terkandunglah sekali permintaan maaf si tukang hidang minum raja itu sebab, dia telah melalaikan dan melupakan pesan Yusuf supaya disembahkan kepada raja. “Beri fatwalah kami tentang tujuh sapi yang gemuk dimakan semuanya oleh tujuh ekor sapi yang kurus dan tujuh tangkai yang hijau dan (tujuh) yang lainnya kering” apa maksudnya ini, apa ta’birnya, serta apa ta’wilnya sebab, ini adalah mimpi raja kami sendiri “supaya aku kembali kepada orang-orang itu, mudah-mudahan mereka tahu” (ujung ayat 46).¹⁷

¹⁶ Al-Sheikh, *Tafsir Ibn Kathîr*. hal 428

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid Ke V, Cet. VII*. hal 3658

5. QS. Yusuf Ayat 47

تَأْكُلُونَ مِمَّا قَلِيلًا إِلَّا سُئِلْتُمْ فِي فَدْرُوهُ حَصَدْتُمْ فَمَا دَابَّ سِنِينَ سَبْعَ تَرَغُونَ قَالَ

Artinya: (Yusuf) berkata, “Bercocoktanamlah kamu tujuh tahun berturut-turut! Kemudian apa yang kamu tuai, biarkanlah di tangkainya, kecuali sedikit untuk kamu makan.

➤ Tafsir Ibn Kathir

Tetapi Yusuf mengatakan : Tazra'ûna sab'a sinîna da abân“ hendaknya kalian bercocok tanam selama tujuh tahun seperti biasa”, maksudnya akan datang pada kalian kesuburan serta hujan selama tujuh tahun berturut-turut. Yusuf menafsirkan tujuh ekor sapi itu menggunakan tujuh tahun sebab sapi itulah yang dipergunakan untuk mengolah tanah agar dapat mengeluarkan hasil tanaman yang berapa bulir-bulir gandum yang hijau.

Lalu, Yusuf memberi petunjuk pada mereka apa yang harus mereka siapkan pada tahun-tahun itu seraya mengatakan: famâ haşadtum fadhrûhu fî sumbulihi ilâ qalîlâ mimmâ ta'kulûn. Apa yang kalian tuai (petik) biarkan tetap pada bulirnya kecuali sedikit yang kalian perlukan untuk makan”, maksudnya adalah berapapun hasil dari tanaman kalian pada tujuh tahun yang subur itu, simpanlah dalam bulir-bulirnya agar lebih awet serta tidak cepat rusak, kecuali sekedar yang kalian perlukan buat makan, dan makan itupun harus dengan hemat, jangan berlebihan, agar dapat kalian gunakan untuk memenuhi kebutuhan kalian selama selama tujuh tahun masa paceklik (masa Ketika ketersediaan pangan menurun dan menyebabkan kelaparan) yang akan tiba sehabis musim subur selama tujuh tahun itu, yang dalam mimpi itu berupa tujuh ekor sapi betina kurus makan tujuh ekor sapi yang gemuk, karena tahun-tahun paceklik itu akan menghabiskan seluruh yang mereka kumpulkan di tahun muim subur, yang pada mimpi itu berupa bulir-bulir gandum yang kering.¹⁸

➤ Tafsir Ibn Hamka

“Dia berkata: kamu akan berladang tujuh tahun dengan kerja keras” (pangkal ayat 47). Dalam Tujuh tahun lamanya tanahmu akan subur, hujan pun cukup, atau banjir sungai Nil

¹⁸ Al-Sheikh, *Tafsir Ibn Kathîr*. hal 429

akan melimpah namun, kesuburan tanah itu pun hanya akan dapat memberi hasil yang berlimpah-limpah apabila dikerjakan dengan da-abân (kerja keras membanting tulang). “Maka apa yang kamu ketam (tuai), hendaklah kamu tinggalkan pada tangkainya, kecuali sedikit dari yang akan kamu makan.”(ujung ayat 47).

Jelas sekali Nabi Yusuf menta’birkan mimpi raja itu, Tujuh tahun lamanya tahun yang baik dan subur, hujan akan banyak turun, di Mesir air sungai Nil akan melimpah-limpah membawa bunga tanah namun, kesuburan tanah mesti dibarengi dengan kerja keras, agar hasilnya lebih berlimpah-ruah. Jika nanti datang masa mengetam (masa menuai), jangan dirurutkan semua buah gandum itu dari tangkainya, supaya lama tahannya ambil sekedar akan dimakan saja yang lekat di tangkainya itu simpan baik-baik, lumbungkan.¹⁹

6. QS. Yusuf Ayat 48

نُحْصِنُونَ مِمَّا قَلِيلًا إِلَّا لَهُنَّ قَدَّمْتُمْ مَا يَكُنْ شِدَادٌ سَبْعَ ذَلِكِ بَعْدَ مِنْ يَأْتِي ثُمَّ

Artinya: Kemudian, sesudah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit (paceklik) yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya, kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan.

➤ Tafsir Ibn Kathir

Yusuf juga menyampaikan bahwa pada tahun-tahun kekeringan itu bumi tidak membutuhkan tumbuhan sama sekali, walaupun mereka menanam, tidak akan menghasilkan apa-apa sebab itu dia mengatakan: Ya’kulna mâ qaddamtum lahunna ilâ qalîlam mimmâ tuhşinûn “yang menghabiskan apa yang kalian simpan untuk menghadapinya kecuali sedikit dari bibit gandum yang kalian simpan”.²⁰

➤ Tafsir Ibn Hakam

Lalu Yusuf meneruskan lagi ta’bir mimpi raja itu “kemudian akan datang sesudah yang

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid Ke V, Cet. VII*.hal 3659

²⁰ Al-Sheikh, *Tafsir Ibn Kathîr*.hal 429

demikian itu” (pangkal ayat 48). Yaitu setelah tujuh tahun yang cukup hujan, tanah subur bagaikan sapi yang gemuk tujuh ekor, sehingga menghasilkan tangkai-tangkai yang hijau berisi bernas “Tujuh tahun yang payah” Hujan telah kurang di hulu, karena itu banjir sungai Nil kurang melimpah, dan kemarau terlalu panjang, sebagai akibatnya tanah jadi kering, binatang ternak tentu menjadi kurus-kurus juga.

“Dia akan memakan apa yang kamu sediakan baginya” dia, yaitu tujuh tahun yang kering kersang dan kemarau itu, sehingga hasil gandum menjadi susut sama sekali, malahan hangus sebelum berbuah pada waktu itu tahun kemarau yang tujuh akan memakan persediaan dari limpahan makan kamu berasal hasil tujuh tahun yang subur itu. Itu sebabnya aku suruhkan kamu menyediakan hasil tujuh tahun yang subur itu, buat persediaan pada musim kemarau paceklik yang tujuh tahun lamanya, itu sebabnya aku anjurkan supaya buah yang dipisahkan dari tangkainya hanya sekedar akan dimakan saja yang lain tinggalkan lekat pada tangkai, supaya dia tahan lama “Kecuali sedikit dari yang kamu lumbungkan” (ujung ayat 48), Yang kamu lumbungkan itulah yang akan menyelamatkan kamu dari bahaya kelaparan di tujuh tahun kemarau itu.²¹

7. QS. Yusuf Ayat 49

يَعْرِضُونَ □ وَفِيهِ النَّاسُ يُغَاثُ فِيهِ عَامٌ ذَلِكَ بَعْدَ مِنْ يَأْتِي ثُمَّ

Artinya: Setelah itu akan datang tahun, ketika manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur).”

➤ Tafsir Ibn Kathir

Kemudian Yusuf memberitakan kabar gembira pada mereka bahwa sehabis tahun-tahun paceklik yang berturut-turut itu akan tiba tahun dimana manusia menerima siraman hujan yang cukup dan tanah pun bisa digarap untuk bercocok tanam serta mereka dapat memeras, sebagaimana biasa pada masa sebelumnya berupa minyak, gula dan sejenisnya. Bahkan, ada sebagian mufassir mengatakan: “Termasuk memerah susu ternak juga, Ali bin

²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid Ke V, Cet. VII*. hal 3659

Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibn Abbas: ya'şirûna "Memeras" yaitu memerah susu ternak.²²

➤ Tafsir Ibn Hakam

Dan katanya lagi "Kemudian akan datang sesudah yang demikian satu tahun: yang padanya akan diujani manusia, dan padanyalah mereka akan memeras" (ayat 49). Artinya sesudah lepas tujuh tahun kemarau itu, barulah datang setahun di belakangnya hujan akan menyirami bumi kembali, sampai bumi yang telah diumpamakan tewas itu hidup kembali, tanah pun subur, tanaman menghijau, dan dari gandum yang limpah di tahun kelimabelas itu, orang pun sempatlah memeras gandum dijadikan tepung, memeras gandum dijadikan kuliner yang lain, bahkan memeras untuk dijadikan minuman, yang semuanya itu menunjukkan kembalinya hidup, sebab terlepas dari bahaya kelaparan.

Menurut Ali bin Abu T}alhah, yang diterimanya dari Ibn Abbâs: "Memeras air susu dari kambing atau sapi-sapi yang telah gemuk karena kesuburan sudah kembali pun termasuk, dalam ujung ayat ini"

Sayyid Qut}ub di dalam Fî z{ilâlil Qur'an meminta perhatian kita tentang tahun yang kelimabelas, tanah akan subur, hujan akan banyak turun, serta orang-orang mulai memeras hasil tanaman dan ternak ini tidaklah termasuk dalam rangka mimpi raja. Sebab mimpi raja hanya dua kali tujuh tahun, tahun subur dan tahun kemarau kata Sayyid Qut}ub, tambahan penerkaan Yusuf yang setahun lagi ini, sehingga berjumlah 15 tahun, adalah Ilmu Ladunni yang langsung diterima Yusuf dari Allah.

Demikianlah Yusuf telah menta'birkan mimpi raja dengan jelas, bukan lagi semata rasion yang orang besar-besar kerajaan tidak mampu menta'birkan. Dalam menta'birkan mimpi dia pun menyertakan pula nasihat agar orang bekerja keras (da-abân), jangan bermalas-malasan sebab, jika malas hasil bumi akan biasa saja. Padahal tujuh tahun

²² Al-Sheikh, *Tafsir Ibn Kathîr*. hal 429

sesudahnya adalah ancaman kelaparan yang dahsyat, dia memberikan jawaban dengan pasti, tegas, dan tak ragu-ragu. Karena dahulu pun kepada temannya sepenjara itu, yang kini sudah menjadi utusan seketika menta'birkan mimpinya Yusuf telah menyatakan pula bahwa baginya mudah saja menta'birkan mimpi itu karena, baginya bukan tenung, bukan ramal, dan bukan sihir namun, pemberian langsung dari Allah.²³

D. HASIL PENELITIAN

Relevansi Penafsiran QS. Yusuf Ayat 43-49 dengan Solusi atas Krisis Pangan

Pada al-Qur'an surah Yusuf ayat 43-49 mengisahkan seorang raja mendapatkan mimpi yang aneh dan luar biasa yaitu, ia melihat ada tujuh ekor sapi gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi kurus dan ada tujuh bulir gandum yang rimbun serta ada tujuh bulir gandum yang kering. Al-Qur'an tidak memberikan informasi mengenai identitas penguasa Mesir saat itu dan hanya menyebutnya malik atau raja, Ibn Kathîr menyebutkan bahwa nama dan silsilah raja tersebut adalah Ar-Rayân bin Al-Walîd bin Tsarwân yang merupakan keturunan Sem bin Nuh,²⁴ Kemudian raja memanggil semua utusan ahli nجوم untuk mena'wilkan mimpinya. Namun, tidak ada yang dapat mena'wilkan mimpi raja yang luar biasa tersebut.

Penguasa Mesir saat itu sangat bertoleransi dan tidak sewenang wenang. Raja mendengarkan rekomendasi pemuda tersebut akan kehebatan Nabi Yusuf dalam mena'wilkan mimpi dan mengutus pemuda itu untuk menanyakan arti mimpi yang aneh ini kepada Nabi Yusuf. Dengan lancarnya Yusuf mena'wilkan mimpi itu seakan-akan ia sudah paham keseluruhan seperti berdialog langsung dengan raja. Atas dasar itu pula, dapat dikatakan bahwa mukjizat Nabi Yusuf adalah kemampuan beliau menakwilkan mimpi sejalan dengan perhatian pemuka masyarakat dan masyarakat umum masa itu.

Dalam tafsiran di atas kita bisa melihat bahwa masyarakat Mesir kuno sangat dekat dengan pertanian. Karena pada saat itu masyarakat memilih untuk bertempat tinggal di daerah pinggiran Sungai Nil yang dapat memperoleh cukup air untuk kehidupan dan

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid Ke V, Cet. VII*.hal 3660

²⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 6*.hal 137

merupakan lahan yang bagus untuk bercocok tanam.²⁵ Sebagai masyarakat yang bertani mereka mengenal 3 macam musim dalam setaun yang setiap musim nya terdiri dari 4 bulan,²⁶

1. Musim hujan, permulaan hari dalam tiap tahun, pada musim ini pinggiran Sungai Nil akan dihampiri oleh banjir hingga mencapai puncak delta.

2. Musim tumbuhnya tanaman setelah musim hujan, pada musim ini sangatlah cocok untuk menanam tanaman karena tanah Mesir menjadi gembur dan subur.

3. Musim langka air atau kemarau kering, musim kemarau ini merupakan masa yang paling membahagiakan untuk masyarakat Mesir. Karena pada musim ini adalah masa untuk memanen hasil tanaman mereka.

Hal ini membuktikan bahwa ta'wilan Yusuf benar adanya tentang tujuh bulir gandum merupakan cerminan dari lamanya kejadian ini akan berlangsung karena, dalam satu tahun dalam kalender syamsiah yang di gunakan masyarakat mesir terdapat 12 bulan yang terdiri dari 365 hari.²⁷

Jika kita menganalisa surah Yusuf ayat 47-49 yang merupakan ta'wilan Nabi Yusuf atas mimpi raja. Di dalamnya mengandung nasihat yang diberikan Nabi Yusuf kepada masyarakat Mesir dan pendapat yang ia anggap sesuai untuk mereka, saat ia memerintahkan untuk melumbungkan hasil panen saat musim subur dan berhemat dalam hal makanan agar ketika masa paceklik agar kebutuhan mereka tetap terpenuhi.²⁸

Dalam undang-undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan, Ketahanan Pangan didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman,

²⁵ RetnoKurniangsih, *Piramida Peninggalan Budaya Dari Peradaban Mesir Kuno*, n.d.hal 26

²⁶ Ridho Kimura, "Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Yang Berkaitan," *Jurnal UIN Walisongo (Desember 2018): Hlm* 250 (n.d.).

²⁷ Ibid.

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid Ke V, Cet. VII*.hal 3659

beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Tiga pilar dalam ketahanan pangan yang terdapat dalam definisi tersebut adalah ketersediaan (availability), keterjangkauan (accessibility) baik secara fisik maupun ekonomi, dan stabilitas (stability) yang harus tersedia dan terjangkau setiap waktu dan setiap tempat.²⁹

Jika dilihat kembali rangkaian ta'wilan dari Nabi Yusuf tersebut mengandung unsur-unsur ketahanan pangan yang sama menurut BULOG Indonesia, yaitu:

a. Ketersediaan pangan

Unsur ketersediaan pangan terdapat pada al-Qur'an Surah Yusuf ayat 47, tetapi Yusuf mengatakan : *Tazra'ûna sab'a sinîna da-abân* "hendaknya kalian bercocok tanam selama tujuh tahun seperti biasa", maksudnya akan tiba pada kalian kesuburan serta hujan selama tujuh tahun berturut-turut. Yusuf menafsirkan tujuh ekor sapi itu menggunakan tujuh tahun sebab sapi itulah yang dipergunakan untuk mengolah tanah supaya bisa mengeluarkan hasil tanaman yang berupa bulir-bulir gandum yang hijau. Yang menjelaskan bahwa dengan cara bercocok tanam merupakan salah satu cara untuk mempersiapkan ketersediaan pangan untuk masyarakat Mesir.

b. Akses terhadap pangan yang tersedia

Dalam surah Yusuf akses pangan yang terjangkau ini dapat kita lihat pada al-Qur'an surah Yusuf ayat 48 pada kata *Ya'kulna mâ qaddamtum lahunna ilâ qalîlam mimmâ tuhşinûn* "yang menghabiskan apa yang kalian simpan untuk menghadapinya kecuali sedikit yang kalian makan".³⁰

Pada saat itulah masyarakat Mesir mulai melumbungkan pada saat masa subur untuk menghadapi masa paceklik. Untuk mengakses pangan yang tersedia Nabi Yusuf membuat

²⁹ Bulog, "Pilar Ketahanan Pangan 2014.," 2014.

³⁰ Abdullah bin Muhammad, *Lubabaabut Tafsir Min Ibni Katsiir* (Jakarta: pustaka imam Asy-sYAFI'I, 2017).hal 429

kebijakan akses pangan dengan membangun gudang-gudang di desa-desa sehingga, memudahkan mereka untuk mengakses makanan. Selain itu juga Nabi Yusuf membuat kebijakan tentang pembagian bahan makanan, bahwa tidak boleh ada seorang pun yang memiliki banyak uang untuk membeli bahan makanan secara berlebihan tanpa memperdulikan orang lain.³¹ Dalam ayat ini juga menunjukkan bahwa dalam masa paceklik masyarakat Mesir masih mendapatkan haknya secara merata dan terjangkau.

c. Stabilitas

Stabilitas pangan mengacu pada kemampuan suatu individu dalam mendapatkan bahan pangan sepanjang waktu tertentu. Kerawanan pangan dapat berlangsung secara transisi, musiman, ataupun kronis (permanen).³² Untuk menciptakan suatu ketahanan pangan yang stabil dapat dilihat dari 3 indikator. Yaitu ketersediaan pangan, akses dan pemanfaatan pangan.

Secara tidak langsung Nabi Yusuf sudah memenuhi 3 indikator tersebut untuk menciptakan stabilitas pangan yaitu, dengan cara menanam selama tujuh tahun bahan makanan dan biji-bijian sebagai upaya memenuhi ketersediaan pangan masyarakat, membangun lumbung-lumbung di tengah desa untuk mempermudah akses masyarakat dalam membeli pangan, dan pemanfaatan pangan yang mereka punya yaitu gandum dan biji-bijian lainnya dengan melakukan hal tersebut membuat ketahanan pangan di Mesir menjadi stabil, disaat negeri sekitarnya sedang mengalami kekeringan.

Krisis pangan menjadi persoalan yang sangat penting bagi suatu negara karena ini menyangkut hajat serta kelangsungan hidup bagi seluruh rakyat. Untuk menghadapi krisis pangan serta menjamin hidup dan kesejahteraan bagi warganya setiap negara harus memiliki sistem ketahanan pangan yang kuat.³³

³¹ Ahmad Bahjad, *Nabi-Nabi Allah* (Jakarta: Qisthi Press, 2007).hal 193

³² Andi Samsir, "Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Desa Laikang Kecamatan Mangrabombang Kabupaten Takalar," *EcceS: Economics Social and Development Studies* 2, no. 1 (2015).

³³ Emir Yanwardhana, "Resesi Krisis Pangan 2023 Ngeri," 2022.

Krisis pangan dunia tidak hanya sekedar isu belaka, saat ini dunia dilanda tiga fenomena beruntun yang terjadi pada kurun waktu dua tahun terakhir yaitu climate change atau perubahan iklim yang signifikan, pandemi Covid-19 serta konflik perang. Ketiga fenomena tersebut tentu sangat berdampak pada kestabilan pangan sehingga memunculkan krisis pangan secara global yang dihadapi oleh negara-negara di dunia. Sebelum terjadi konflik antara Ukraina dan Rusia harga pangan yang sempat melambung tinggi sebenarnya telah disebabkan juga oleh berbagai faktor terutama kekeringan sebagai akibat dari climate change yang mempengaruhi proses tanam negara-negara Produsen bahan-bahan pokok primer dan kacaunya pasokan makanan diakibatkan oleh pandemi Covid-19.³⁴

Solusi yang diberikan Nabi Yusuf agar masyarakat terhindar dari sifat berfoya-foya atau hedonis, moment krisis dijadikan sebagai momentum untuk belajar menahan diri dari sesuatu yang berlebihan dan berhemat dalam pangan. Nabi Yusuf juga menerapkan tiga strategi untuk mencapai ketahanan pangan yang kuat yaitu pertama, produksi masal pangan kedua, menyimpan sebagian besar hasil produksi pertanian, dan ketiga kebijakan hidup hemat. Nabi Yusuf menerapkan tiga strategi tersebut untuk menghadapi krisis pangan, Tiga strategi tersebut telah berhasil membawa Mesir menjadi negara yang memiliki ketahanan pangan yang kuat, bahkan menjadi negara yang mengekspor bahan pangan kepada negara-negara perserikatannya di saat mengalami masa paceklik yang sama.

Falsafah sumber hukum Islam mukmin sejati adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Adapun tiga golongan mukmin sejati yakni: Pertama, bila dibacakan ayat Allah, maka bergetarlah hatinya, Kedua, bertambah keimanannya manakala ayat Al-Qur'an dibaca, Ketiga, Orang yang bertawakkal kepada Allah SWT, ini merupakan wujud dari sebaik-baik kalian adalah yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya.³⁵

Dari kedua penafsiran yakni Hamka dan Ibn Kathîr pada al-Qur'an surah Yusuf ayat 43-

³⁴ "Ancaman Krisis Pangan Global What Should Be Done Dalam Konteks Indonesia," 2022.

³⁵ Sofia Fahrany, Rahman Yasin, and Sirojuddin Sirojuddin, "PENINGKATAN KETAHANAN KELUARGA MELALUI OPTIMALISASI PERAN JAMAAH MUSLIMAH DI MASJID RAYA AL-MUHAJIRIN KABUPATEN BEKASI," *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 6, no. 2 (2024): 258–73.

49 mengenai kisah nabi yusuf menghadapi masa paceklik yang terjadi di mesir pada saat itu. Penulis ingin menjadikan kisah tersebut pelajaran untuk digunakan mengantisipasi krisis pangan yang terjadi seperti yang dilakukan oleh nabi Yusuf. Resesi ekonomi, kenaikan harga pokok, Melonjaknya harga pangan, beberapa contoh yang mungkin menjadi awal dari krisis pada tahun ini. Untuk menghadapi krisis tersebut tidak ada salahnya jika kita belajar dari al-Qur'an yang telah mengisahkan melalui Nabi Yusuf dengan demikian antisipasi krisis pangan akibat adanya resesi ekonomi tersebut dapat dilewati dengan mudah.

E. KESIMPULAN

Pada al-Qur'an Surah Yusuf ayat 43-45 dalam Tafsir Ibn Kathîr dan Tafsir al Azhar menafsirkan bagaimana raja bermimpi mengenai tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau serta tujuh lainnya kering. Kemudian pada al-Qur'an surah Yusuf ayat 46-49 ada perbedaan mengenai penafsiran dalam dua kitab Tafsir Ibn Kathîr dan Tafsir al-Azhar, pada al-Qur'an surah Yusuf ayat 47 pada pemaknaan kalimat *da-abân*, Ibn Kathîr memaknainya dengan sebagaimana biasa, sedangkan Hamka memaknainya dengan kerja keras. Pada al-Qur'an surah Yusuf ayat 48 pada penafsiran mengenai tujuh tahun kekeringan, Ibn Kathîr menafsirkan pada saat itu bumi tidak membutuhkan tanaman, Sedangkan Hamka menafsirkan bahwa tumbuhan yang hidup pada saat itu akan hangus sebelum berbuah. Pada al-Qur'an surah Yusuf ayat 49 pada pemaknaan kalimat *ya'sirûna*, Ibn Kathîr hanya memaknai dengan memeras susu ternak, Sedangkan Hamka memaknainya dengan memeras gandum untuk dijadikan makanan dan minuman.

Relevansi dari penafsiran al-Qur'an surah Yusuf 43-49, pertama; relevansi ayat tersebut terhadap ketersediaan pangan yaitu dengan cara bercocok tanam merupakan salah satu cara untuk mempersiapkan ketersediaan pangan untuk masyarakat. Kedua; untuk mengakses pangan yang tersedia Nabi Yusuf membuat kebijakan akses pangan dengan membangun gudang-gudang di desa desa sehingga, memudahkan mereka untuk mengakses makanan. Ketiga; Nabi Yusuf memenuhi 3 indikator untuk menciptakan stabilitas pangan yaitu, dengan

cara menanam selama tujuh tahun bahan makanan dan biji-bijian sebagai upaya memenuhi ketersediaan pangan masyarakat, membangun lumbung-lumbung di tengah desa untuk mempermudah akses masyarakat dalam membeli pangan, dan pemanfaatan pangan yang mereka punya yaitu gandum dan biji-bijian lainnya dengan melakukan hal tersebut membuat ketahanan pangan di Mesir menjadi stabil, disaat negeri sekitarnya sedang mengalami kekeringan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Sheikh, Abdullah ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ishaq (2004), *Tafsir Ibn Kathîr*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- "Ancaman Krisis Pangan Global What Should Be Done Dalam Konteks Indonesia," (2022)
- Bahjad, Ahmad (2007), *Nabi-Nabi Allah*. Jakarta: Qisthi Press.
- Bulog. (2014), "Pilar Ketahanan Pangan 2014.
- Digest, Islam (2014), "Bencana Alam Menghantui Peradaban." In *Harian Republika*.
- Fahrany, Sofia, Rahman Yasin, and Sirojuddin Sirojuddin (2024), "PENINGKATAN KETAHANAN KELUARGA MELALUI OPTIMALISASI PERAN JAMAAH MUSLIMAH DI MASJID RAYA AL-MUHAJIRIN KABUPATEN BEKASI." *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 6, no. 2.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar* (2007), *Jilid Ke V, Cet. VII*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Indonesia, NBC. "Ancaman Krisis Pangan Bukan Gertakan RI," n.d.
- Kimura, Ridho. "Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Yang Berkaitan." *Jurnal UIN Walisongo* (2018): Hlm 250 (n.d.).
- Muhammad, Abdullah bin. *Lubabaabut* (2017), *Tafsir Min Ibni Katsiir*. jakarta: pustaka imam Asy-Syafi'i.
- Mukti, Beta Pujangga (2019), "Strategi Ketahanan Pangan Nabi Yusuf: Studi Analisis Tentang Sistem Ketahanan Pangan Nabi Yusuf Dalam Al-Quran Surat Yusuf Ayat: 46-49." *Tarjih: Jurnal Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam* 16, no. 1.
- RetnoKurniangsih. *Piramida Peninggalan Budaya Dari Peradaban Mesir Kuno*, n.d.
- Samsir, Andi (2015), "Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Desa Laikang Kecamatan Mangrabombang Kabupaten Takalar." *EcceS: Economics Social and Development Studies* 2, no. 1.

Setia, Kalam, Hafizian Nur, and Zawawi Ismail (2014), "Nabi Yusuf AS Dan Makna Pendidikan Dalam Islam." *Fikiran Masyarakat* 2, no. 1.

Shihab, M.Quraish (2002), *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 6*. Jakarta: Lentera Hati.

Subagyo, P. Joko (199), *Metode Penelitian Dan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta.

Sugiyono (2016), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Word, Qur'an Kemenag In Microsoft (2002). "QS. Al-Baqarah (2) : 2." Terjemah Kemenag,

Yanwardhana, Emir (2022). "Resesi Krisis Pangan 2023 Ngeri."